

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan tiga dimensi penting dalam sistem pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum.¹ Sedangkan evaluasi dimaksudkan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang ada dalam kurikulum. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar.²

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mengartikan pendidikan sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip – prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5

² Rusijuno dan Bambang Yulianto, *Assesment Pembelajaran* (Surabaya: Bahan Pelatihan Program Continue Education bagi Guru SD di Lingkungan Dinas Kota Surabaya, 2008), hal. 18

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa segala potensi yang dikembangkan melalui pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan diri, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup sebagai individu dan makhluk sosial.³

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini membawa implikasi sistem dan penyelenggaraan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan tersebut mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.⁴ Untuk lebih rinci lagi, dalam Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: 2003), hal 2

⁴ <http://www.scribd.com/doc/21623525/Panduan-Analisis-Butir-Soal-Budiono-SMANEJA>

mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan berpikir (domain kognitif), keterampilan (domain psikomotor), dan sikap (domain afektif). Selain itu lulusan jenjang pendidikan juga harus mampu mendemonstrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorya sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.⁵

Namun pada kenyataanya dalam melaksanakan KTSP termasuk sistem penilaiannya, tujuan kognitif inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, banyak pendidik yang kurang memperhatikan domain yang lain. Berdasarkan observasi penulis di beberapa sekolah, masih banyak buku pegangan ataupun LKS yang digunakan sabagai bahan evaluasi pembelajaran masih banyak yang menekankan pada aspek kognitif saja. Proses yang melibatkan keterampilan kinerja siswa yang berhubungan dengan kompetensi psikomotor dan afektif sering terabaikan. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain-domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita sangat mungkin mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi tidak menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan sehari-hari.

Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki potensi pada ketiga domain tersebut. Namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun tingkat

⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 216

keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku yang amat baik. Ada pula peserta didik yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang/biasa, akan tetapi memiliki perilaku yang baik.

Sudah diketahui secara umum bahwa tujuan pendidikan (behavioral) biasa digolongkan kedalam tiga domain atau ranah, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah pada kemampuan berfikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Domain kognitif oleh Bloom 1956 (dalam Calmorin Lourentina P. 1994), dibedakan atas enam kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Keenam kategori tersebut yang hingga kini masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan rancangan pembelajaran matematika termasuk alat ukur berupa evaluasi.

Sedangkan domain afektif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya. Domain afektif oleh David R. Krathwohl dkk. 1964, (dalam Calmorin Lourentina P. 1994), dikembangkan menjadi lima kategori, yaitu penerimaan (*receiving/ attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan

karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*).

Domain psikomotor menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada keterampilan-keterampilan. Khusus dalam pembelajaran matematika pengertian keterampilan dapat diartikan keterampilan yang bersifat fisik, misalnya melukis suatu bangun. Domain psikomotor oleh Elizabeth Simpson, 1967, (dalam Calmorin Lourentina P. 1994), dibedakan menjadi persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanical response*), gerakan kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*).⁶ Tingkat hasil belajar tersebut sebenarnya tidak selalu berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.⁷

Dengan demikian melalui tingkatan-tingkatan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor di atas, dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menyusun indikator yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai untuk kemudian dikembangkan dalam menyusun evaluasi. Karena setiap kegiatan evaluasi menentukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

⁶ Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 95

⁷ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 54

Berdasarkan hal-hal diatas, maka perlu dikembangkan suatu perangkat evaluasi yang memberikan alternatif-alternatif dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Matematika dengan Memperhatikan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa di MTs Tribakti Kunjang Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa?
2. Bagaimana kevalidan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa?
3. Bagaimana kereliabilisan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa?
4. Bagaimana kepraktisan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mengetahui proses pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa
2. mengetahui kevalidan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
3. mengetahui kereliabilitasan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
4. mengetahui kepraktisan hasil pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran matematika dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan:

1. Bagi sekolah yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan memperbaiki sistem evaluasi sehingga dapat membantu perbaikan proses pembelajaran di kelas yang berdampak pada lancarnya proses belajar mengajar.

2. Bagi kalangan akademis khususnya guru mata pelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak memperhatikan aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotor juga perlu diperhatikan.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengembangan kualitas pendidikan matematika khususnya di bidang pengembangan alat evaluasi.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penaksiran maksud dan tujuan penelitian serta permasalahan yang dibahas dalam skripsi yang berjudul “ Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Matematika dengan Memperhatikan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa di MTs Tribakti Kunjang Kediri”, maka terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai pengertian berikut:

1. Pengembangan Perangkat Evaluasi

Pengembangan perangkat evaluasi adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat evaluasi berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Perangkat evaluasi yang dikembangkan, meliputi kisi-kisi, lembar soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran. Proses pengembangan perangkat evaluasi pada penelitian ini hanya pada batas tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan proses komunikasi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam upaya membantu siswa dalam mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika.

3. Aspek Kognitif

Aspek kognitif menunjuk pada tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan berfikir/nalar. Bloom (1956) mengklasifikasikan aspek kognitif menjadi enam kategori yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).⁸

4. Aspek Afektif

Aspek afektif menunjuk pada tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya. Menurut David R. Kartwohl ranah afektif dikembangkan menjadi lima kategori, yaitu penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*),

⁸ Asep Saeful Hamdani, *Penggabungan Taksonomi Bloom dan Solo Sebagai Model Taksonomi Pendidikan*, (Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan Matematika), hal. 24

pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*).⁹

5. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor menunjuk pada tujuan pendidikan yang terarah kepada keterampilan-keterampilan. Dalam penelitian ini, keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang bersifat fisik. Aspek psikomotor oleh Elizabeth Simpson dibedakan menjadi persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*Mechanical response*), gerakan kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*).¹⁰

6. Instrumen dikatakan valid

Pada penelitian ini, instrumen dikatakan valid jika semua item baik pertanyaan maupun pernyataan yang ada dalam instrumen dapat mengukur apa yang perlu diukur. Valid tidaknya instrumen dalam penelitian ini ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran yang diperoleh dari hasil uji-coba instrumen di lapangan.

7. Instrumen dikatakan reliabel

Pada penelitian ini, instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukuran yang dilakukan dapat menunjukkan kemantapan (*consistency*),

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 117

¹⁰ Masidjo, *op.cit*, hal 95

ekuivalensi atau stabilitas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan instrumen yang sama.

8. Instrumen dikatakan praktis

Pada penelitian ini, instrumen dikatakan praktis jika validator menyatakan dapat digunakan tanpa atau dengan sedikit revisi dari suatu perangkat evaluasi dengan mendasarkannya pada tingkat kemudahan dan kepraktisan penggunaan dan pelaksanaan suatu tes dalam hubungannya dengan biaya dan waktu untuk melaksanakan tes tersebut, serta pengolahan dan penafsiran hasilnya.¹¹

F. Batasan Penelitian

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi penelitian untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini peneliti hanya menfokuskan pada:

- a. Perangkat yang akan dikembangkan meliputi kisi-kisi, lembar soal, kunci jawaban, beserta pedoman penskoran.
- b. Penelitian ini hanya diuji-cobakan satu kali uji coba pada obyek penelitian yaitu siswa-siswi kelas VII, kelas VIII dan kelas XI MTs Tribakti Kunjang Kediri.

¹¹ Ibid, hal 60

- c. Materi yang diujikan untuk penilaian kognitif pada penelitian ini adalah sebagian materi yang diambilkan di kelas VIII dan materi tersebut sudah diajarkan oleh guru bidang studi matematika.
- d. Materi yang diambil untuk penilaian afektif adalah materi mengenai lingkaran yang merupakan materi kelas VIII dan materi tersebut belum pernah diajarkan oleh guru bidang studi matematika.
- e. Materi yang diambil untuk penilaian psikomotor adalah materi mengenai jajargenjang yang merupakan materi kelas VII dan materi tersebut belum pernah diajarkan oleh guru bidang studi matematika.
- f. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam pengembangan indikator untuk penilaian kognitif menggunakan taksonomi Bloom yang belum direvisi.